

## 1. PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu seni dan media hiburan yang dibuat oleh manusia (Imanto, 2007, hlm. 22). Film dapat dikatakan lebih unggul dibanding seni lainnya seperti musik atau lukisan karena film melibatkan lebih banyak indra manusia. Paduan gambar serta suara yang dihasilkan oleh sebuah film dapat sekaligus memanjakan indra pendengar dan indra penglihatan para penonton. Selain melibatkan indra penglihatan dan indra pendengar, film juga melibatkan emosi para penonton. Sebuah film ditonton bukan hanya sebagai seni, media hiburan, atau menyampaikan pesan. Fungsi lain film yang utama dan mendalam adalah untuk memberikan pengalaman tentang sebuah kejadian, memperlihatkan sebuah dunia baru, menransfer emosi, hingga memberikan arti atau inspirasi kehidupan.

Sama halnya seperti setiap manusia yang dilahirkan sebagai individu yang unik, setiap film juga memiliki keunikannya masing-masing. Setiap film pasti memiliki perbedaan. Jika dua film dengan naskah yang sama dibuat oleh dua orang sutradara berbeda, maka hasil jadi masing-masing film akan berbeda mengikuti gaya dari sutradaranya masing-masing. Hal ini disebabkan karena setiap manusia memiliki pengalaman hidup yang berbeda-beda dan pengalaman tersebut sangat berpengaruh kepada gaya penceritaan serta bentuk film yang berbeda. Sebagai salah satu bagian dari industri kreatif, keunikan sebuah film menjadi hal yang sangat penting untuk menjadi identitas dan ciri khas dari film itu sendiri. Pesan yang ingin disampaikan melalui sebuah film dapat dirancang dalam *layer-layer* keunikan dan kebaruan.

Dari sudut pandang penonton, sesungguhnya masing-masing penonton menonton sebuah bentuk dan gaya yang diciptakan oleh sutradara dengan berbagai pola di dalamnya. Keunikan dan kebaruan pola tersebut selalu diharapkan oleh para penontonnya karena selama menonton film, penonton akan selalu mencari sebuah pola dan memiliki ekspektasi. Sebuah film dengan bentuk maupun gaya yang *fresh* akan sangat mudah diingat oleh penontonnya dan dapat memberikan kesan yang kuat dalam pengalaman menonton. Di Indonesia, tidak jarang film-film yang

menyodorkan cerita dengan aspek-aspek klise tetap memperoleh jumlah penonton yang banyak. Namun tidak jarang pula film-film Indonesia yang menawarkan keunikan dan kebaruan sehingga dapat memperoleh penonton yang tepat dengan jangkauan yang lebih luas melalui berbagai festival film nasional maupun internasional. Film yang dibawakan dengan bentuk dan gaya yang unik dapat memperkuat pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film kepada penonton. Dalam tulisan ini, penulis akan membahas keunikan dari bentuk film dengan studi kasus menggunakan film pendek yang diproduksi oleh Studio Antelope berjudul *Elegi Melodi* (2018) karya Jason Iskandar. Film pendek tersebut bercerita tentang pencapaian mimpi. Penulis memilih film *Elegi Melodi* karena film ini berhasil menjadi salah satu nominasi kategori film pendek terbaik pada Festival Film Indonesia 2018 dan memiliki total 197.000 penonton pada *platform* Youtube. Jika penelitian sebelumnya berjudul “Analisis Isi Pesan Moral dalam Film *Elegi Melodi*” (2021) yang ditulis oleh Rafif Adwitya Rajendra dan Bambang Srigati berfokus pada pesan moral, maka dalam penelitian ini penulis akan membahas tentang bagaimana pesan dalam film disampaikan melalui bentuk dan *meaning*.

Film *Elegi Melodi* bercerita tentang Melodi, seorang wanita paruh baya yang sedang mengidap penyakit parah. Ia memiliki keinginan untuk mewujudkan mimpi terakhirnya sebelum meninggal, yaitu membuat sebuah video klip untuk lagu yang ia nyanyikan. Dalam membuat video klip tersebut, Melodi dibantu oleh anaknya bernama Rio. Walaupun Melodi memiliki Rio yang senantiasa berada di sisinya, Melodi masih sering memikirkan anak perempuannya yang sudah mapan dan tidak pernah menemuinya. Anak perempuan tersebut bernama Stella.

### **1.1. RUMUSAN MASALAH**

Ada pun rumusan masalah yang akan dibahas oleh penulis adalah:

Bagaimana penggunaan *form* dan *meaning* dalam film *Elegi Melodi* dapat mewujudkan pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara?

Untuk itu rumusan masalah dibatasi pada bahasan penggunaan *form* dan *meaning* dalam film *Elegi Melodi* dalam mewujudkan pesan yang ingin

disampaikan oleh sutradara, khususnya pada *mise-en-scene* pada *scene* 1, 2, 3, 5, 10, 15, 16, 18, dan 20.

## 1.2. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini ditulis dengan tujuan sebagai berikut:

a. Bagi penulis:

Memahami pengaruh penggunaan *form* dan *meaning* dalam film *Elegi Melodi* untuk mewujudkan pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara.

b. Bagi pembaca:

Mendapatkan pemahaman tentang pengaruh penggunaan *form* dan *meaning* dalam film *Elegi Melodi* untuk mewujudkan pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara.

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA